

FAKTOR DETERMINAN HARGA IKAN BAWAL PUTIH (*Pampus argenteus*) DARI HASIL TANGKAPAN CANTRANG DI TPI ASEMDOYONG KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

*Price Determinat Factors of Silver Pomfret Fish (*Pampus argenteus*) From Cantrang Catching Haul in The Asemdayong Fish Auction Place Pemalang Central Java*

Ardhana nadyasari¹, Azis Nur Bambang² dan Aristi Dian Purnama Fitri²

1. Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan Universitas Diponegoro (email: nadeeya_shira@yahoo.com)
2. Staf pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pemalang. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) terbanyak di Kabupaten Pemalang didaratkan di TPI Asemdayong dan TPI Tanjungsari. Total produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang didaratkan di TPI Asemdayong selama tahun 2010 – 2013 adalah 456.329 kg dengan rata-rata produksi per tahun 152.109 kg. Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang dilelang di TPI Asemdayong memiliki harga yang tinggi tetapi cenderung tidak stabil. Faktor determinan harga yang akan diteliti untuk penelitian antara lain jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan dan berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) dari hasil tangkapan cantrang, menganalisis besar pengaruh faktor determinan yang terdiri dari jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) terhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) dan Menganalisis faktor manakah yang paling menentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang terbentuk di TPI Asemdayong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) di TPI Asemdayong dari hasil tangkapan cantrang tahun 2010 - 2012 mengalami peningkatan yaitu 64.091 kg (2010); 87.229 kg (2011); dan 114.200 kg (2012). Dari hasil analisa data terdapat pengaruh yang simultan antara jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) terhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar sebesar 80,3%; ukuran sedang 88,1%, dan ukuran kecil 82,6%. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar dan kecil adalah jumlah produksi (X_1), sedangkan faktor yang mempengaruhi harga ikan Bawal Putih ukuran sedang adalah jumlah produksi (X_1) dan mutu ikan (X_3).

Kata kunci : faktor determinan harga, ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*), TPI Asemdayong

ABSTRACT

*Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) is one of the leading commodities in Pemalang Regency. Production of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) most in Pemalang landed in TPI Asemdayong and TPI Tanjungsari. Total production of silver pomfret fish (*Pampus argenteus*) landed in TPI Asemdayong during 2010-2013 is 456.329 kg and average of production is 152.109 kg per year. Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) which auctioned in the Asemdayong fish auction place have high prices but tend to be unstable. Price determinant factors that will be examined in this research, among others, total production, number off traders, quality product and weight. This research aimed to identify production of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) by cantrang, to analyze the influence of the determinant factors which consisted of total production (X_1), number off traders (X_2), quality (X_3), and weight (X_4) on the formation of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) prices and analyze which the best determined factors on price of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) formed in the Asemdayong fish auction place. The methods used in this research is descriptive method. Results showed that production of Silver Pomfret (*Pampusargenteus*) in TPI Asemdayong has risen from year 2010 to 2012 is 64,091 kg (2010); 87,229 kg (2011); and 114,200 kg (2012). According to the data analysis there are simultaneous influence between total production, number of traders, quality and weight of the fish toward price formation of Silver Pomfret (*Pampusargenteus*) in super size by 80,3%; 88,1% medium; and small size of 82,6%. The most significant factor affecting the price of Silver Pomfret fish (*Pampus**

argentus) super and small size is total production (X_1), while the factors that affect the price of Pomfret fish (*Pampus argentus*) a medium-size is total production (X_1) and quality (X_3).

Keywords: price determinant factors, Silver Pomfret fish (*Pampus argentus*), TPI Asemdayong

PENDAHULUAN

Menurut Sutanto (2005), fokus pembangunan perikanan di Kabupaten Pemalang diarahkan untuk mencapai peningkatan ekspor hasil perikanan, peningkatan konsumsi ikan, pemberdayaan petani nelayan, dan rehabilitasi dan pengendalian pemanfaatan sumberdaya perikanan. Kabupaten Pemalang memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Asemdayong dan 5 Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu TPI Tanjungsari, TPI Asemdayong, TPI Mojo, TPI Tasikrejo dan TPI Ketapang. Kabupaten Pemalang pada tahun 2004 memberikan kontribusi volume produksi perikanan Laut Jawa Tengah sebesar 11.465,3 ton (4,69%) dengan nilai sebesar Rp. 39.005.920 (4,73 %) atau pada urutan keenam dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah.

Menurut Djamal (2012), potensi produksi perikanan Kabupaten Pemalang selama 5 tahun terakhir (2005 - 2011) yaitu sebesar 89.156,91 ton dengan nilai produksi sebesar Rp318.402.384,00. Pusat kegiatan perikanan Kabupaten Pemalang berada di TPI Tanjungsari dan TPI Asemdayong. Komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Pemalang yaitu Udang Jerbung, ikan Teri nasi, Rajungan, ikan Tenggiri, ikan Manyung, ikan Layur, ikan Bawal Putih dan ikan Kembung.

Dari beberapa komoditas unggulan hasil tangkapan di Kabupaten Pemalang akan diteliti salah satu ikan yaitu ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*). Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pemalang. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di Kabupaten Pemalang terbanyak didaratkan di TPI Asemdayong dan TPI Tanjungsari. Dari data TPI Asemdayong, total produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang didaratkan di TPI Asemdayong selama tahun 2010 – 2013 adalah 456.329 kg dengan rata-rata produksi per tahun 152.109 kg.

Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) biasa dikenal oleh masyarakat Pemalang dengan sebutan ikan *lowang*. Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang di daratkan di TPI Asemdayong adalah hasil tangkapan payang *jabur* dan *cantrang*. Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang terdapat di TPI Asemdayong lebih banyak

didapatkan oleh alat tangkap *cantrang*. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah produksi dan jenis ikan tiap alat tangkap yang didaratkan di TPI Asemdayong pada tahun 2010 - 2012, produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari hasil tangkapan payang *jabur* 190.809 kg sedangkan produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari alat tangkap *cantrang* berjumlah 265.520 kg. Pada saat penelitian selama 27 hari alat tangkap payang *jabur* sama sekali tidak mendapatkan ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dikarenakan cuaca yang ekstrim dan banyak dari nelayan payang *jabur* tidak melaut, ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang terdapat di TPI Asemdayong pada saat penelitian ditangkap oleh alat tangkap *cantrang*. Sehingga penulis mengambil judul penelitian Faktor Determinan Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari Hasil Tangkapan *Cantrang* di TPI Asemdayong.

Penulis melakukan penelitian tentang Faktor Determinan Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari Hasil Tangkapan *Cantrang* di TPI Asemdayong dikarenakan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang dilelang memiliki harga yang tinggi tetapi cenderung tidak stabil. Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang terdapat di TPI Asemdayong terdapat 3 ukuran, yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil. Pengelompokan kategori ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) ukuran besar, sedang, kecil didasarkan pada berat. Pada ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) ukuran kecil beratnya 50 – 200 gram, ukuran sedang 200 up – 300 gram, ukuran besar 300 up – 500 gram. Tiap-tiap ukuran mempunyai harga yang berbeda-beda. Harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong ukuran besar berkisar antara Rp100.000,00 – Rp150.000,00; ukuran sedang berkisar antara Rp70.000,00 – Rp100.000,00; dan ukuran kecil berkisar antara Rp15.000 – Rp20.000,00.

Faktor determinan harga yang akan diteliti untuk penelitian antara lain jumlah produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*), jumlah bakul ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*), mutu ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dan berat ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*). Setelah keempat faktor tersebut dianalisis maka akan diketahui faktor mana yang paling menentukan pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus*

argentus) di TPI Asemdayong. Apabila sudah diketahui faktor yang mempengaruhi harga suatu ikan maka diharapkan akan muncul suatu kebijakan dari pemerintah yang menguntungkan bagi semua pelaku pemasaran. Retribusi dari nilai lelang yang berasal dari TPI akan dialirkan ke Kabupaten agar nantinya dapat digunakan untuk pembangunan daerah sekaligus meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Semakin besar PAD dari suatu Kabupaten yang berasal dari sektor perikanan tangkap maka daerah tersebut dapat dijadikan sebagai kota Minapolitan Perikanan Tangkap.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah volume produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong;
2. Berapa besar pengaruh yang diberikan faktor determinan harga yang terdiri jumlah produksi, jumlah bakul, mutu dan beratterhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong; dan
3. Faktor apakah yang paling menentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong.

Tujuan dari penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari hasil tangkapan cantrang;
2. Menganalisis besar pengaruh faktor determinan yang terdiri dari jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan, dan beratikan terhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong; dan
3. Menganalisis faktor manakah yang paling menentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) yang terbentuk di TPI Asemdayong.

Manfaat dari penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan suatu informasi sekaligus suatu referensi kepada mahasiswa perikanan tentang faktor determinan dari pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) untuk perkembangan ilmu pengetahuan; dan
2. Sebagai masukan untuk Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang agar membuat suatu kebijakan atau upaya terkait harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong yang cenderung tidak stabil menjadi stabil.

Penelitian skripsi ini dilaksanakan pada bulan Maret 2013 di UPT Tempat Pelelagaan Ikan (TPI) Asemdayong Kabupaten Pemalang ,Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Juliansyah (2011), metode penelitian deskriptif adalah peneltian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Peneltian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat peneltian berlangsung.

Pengambilan sampel untuk wawancara penelitian ini yaitu nelayan dan bakul. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010), metode sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil yaitu nelayan cantrang dan jumlah bakul yang membeli ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong. jumlah populasi pemilik alat tangkap cantrang sebanyak 67 orang, jumlah bakul yang membeli ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) sebanyak 11 orang.

Data yang digunakan dalam Penelitian Skripsi adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari wawancara dan observasi dengan sumber-sumber yang terkait yaitu observasi keadaan TPI Asemdayong, jumlah bakul yang membeli ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) di TPI Asemdayong, volume produksi harian ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) hasil tangkapan nelayan cantrang di TPI Asemdayong, Harga rata-rata ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) hasil tangkapan nelayan cantrang di TPI Asemdayong, mutu rata-rata ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) hasil tangkapan nelayan cantrang di TPI Asemdayong, berat rata-rata ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) hasil tangkapan nelayan cantrang di TPI Asemdayong, distribusi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari TPI Asemdayong, konstruksi alat tangkap cantrang Data sekunder yang dibutuhkan dari instansi terkait, antara lain peta lokasi, data produksi dan nilai produksi ikan hasil tangkapan yang didaratkan TPI Asemdayong selama 5 tahun terakhir, data produksi dan nilai produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) per bulan pada tahun 2010 – 2012, data jumlah nelayan, bakul

dan alat tangkap yang terdapat di TPI Asemdayong selama 5 tahun terakhir; dan data monografi Desa Asemdayong tahun 2012.

Analisis data

Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang terdapat di TPI Asemdayong terdapat 3 ukuran, yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil. Pengelompokan kategori ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar, sedang, kecil didasarkan pada berat. Pada ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil beratnya 50 – 200 gram, ukuran sedang 200 up – 300 gram, ukuran besar 300 up – 500 gram. Tiap-tiap ukuran mempunyai harga yang berbeda-beda.

Data primer yang diperoleh di lokasi penelitian kemudian dianalisis untuk mencari kesimpulan yang mengarah pada pencapaian tujuan penelitian. Untuk mengetahui hubungan dan besarnya keeratan hubungan antara faktor jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) (X_4) dengan terbentuknya harga (Y) di TPI Asemdayong Kabupaten Pemalang menggunakan beberapa uji yaitu :

1. uji asumsi klasik yang terdiri dari :
 - a. uji multikolinearitas
Menurut Ghozali (2006), ada tidaknya uji multikolinearitas dapat dilihat dari besaran nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Model persamaan regresi berganda bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi mendekati 1.
 - b. heterokedastisitas
Menurut Ghozali (2006), uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji grafik *scatterplot*. Jika menyebar merata dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.
 - c. Autokorelasi
Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test).
2. uji regresi berganda
Penggunaan teknik regresi dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu sebagai berikut:
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:
 Y = Tingkat harga rata-rata ikan Bawal Putih (Rp)
 a = Konstanta

- b_1 = Koefisien regresi jumlah produksi ikan Bawal Putih terhadap harga
 X_1 = Jumlah produksi ikan Bawal Putih (Kg/hari)
 b_2 = Koefisien regresi jumlah bakul ikan Bawal Putih terhadap harga
 X_2 = Jumlah bakul yang membeli ikan Bawal Putih
 b_3 = Koefisien regresi mutu ikan Bawal Putih terhadap harga
 X_3 = Mutu ikan Bawal Putih (dengan organoleptik)
 b_4 = Koefisien regresi berat ikan Bawal Putih terhadap harga
 X_4 = Berat ikan Bawal Putih (ons/ekor)
 e = Error (kesalahan)

Uji anova (uji F)

Uji anova digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan dan berat ikan terhadap harga dengan melihat nilai F hitung dan membandingkannya dengan nilai F tabel. Pengambilan keputusan jika F hitung $> F$ tabel maka tolak H_0 dan terima H_1 , sebaliknya jika F hitung $< F$ tabel maka terima H_0 tolak H_1 .

4. uji korelasi berganda

Menurut Sugiyono (2010), koefisien korelasi berganda dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi

X = Faktor yang mempengaruhi harga ke- i

Y = Harga rata-rata ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*)

n = Jumlah sampel

5. uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan metode untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh jumlah produksi, jumlah bakul, mutu dan berat ikan secara simultan terhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) di TPI Asemdayong dengan melihat nilai adjusted R Square (Adjusted R^2) pada model summary SPSS 17.

Hipotesis penelitian :

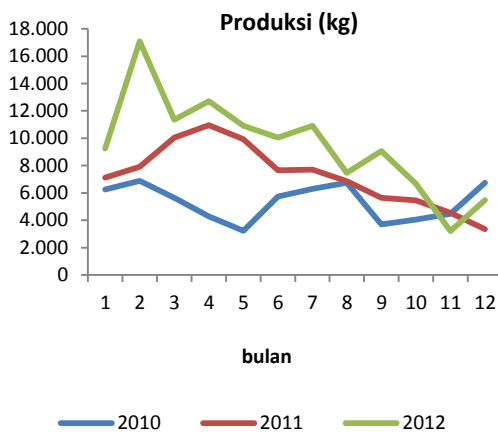
H_0 : Jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) berhubungan secara simultan tetapi tidak signifikan terhadap faktor harga (Y)

H_1 : Jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap faktor harga (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

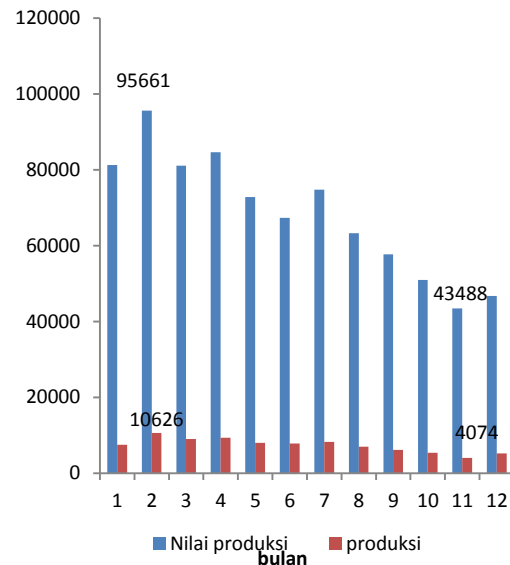
Produksi dan Nilai Produksi Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari Hasil Tangkapan Cantrang

Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses atau kegiatan produksi. Nilai produksi adalah nilai berupa sejumlah uang atau barang yang dihasilkan oleh seorang produsen. Grafik produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari hasil tangkapan cantrang di TPI Asemtoyong pada tahun 2010 – 2012 tersaji pada gambar 1.



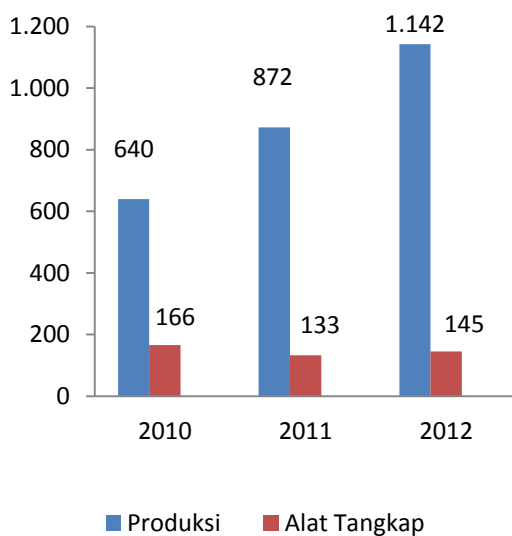
Gambar 1. Grafik Produksi Ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari Hasil Tangkapan Cantrang Tahun 2010 – 2012

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) terbanyak pada tahun 2012. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) tercatat 64.091 kg (2010), 87.229 kg (2011), dan 114.200 (2012). Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2010 menuju tahun 2011 sebanyak 23.138 kg dan pada tahun 2011 menuju tahun 2012 yaitu sebanyak 26.971 kg. untuk mengetahui bulan musim tangkap produksi terbanyak ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) selama 3 tahun tersaji pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Produksi dan Nilai Produksi Tahun 2010 - 2012

Berdasarkan gambar 2, produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) terbanyak di TPI Asemtoyong terjadi pada bulan Februari dengan nilai persentase produksi 12%, sedangkan musim paceklik ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) pada bulan November karena menunjukkan persentase produksi 4,6%. Produksi berbanding lurus dengan nilai produksi. Jika produksi tinggi maka nilai produksi juga akan tinggi., demikian pula sebaliknya. Tingginya jumlah produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya musim penangkapan, *fishing ground*, jumlah alat tangkap, biaya penangkapan. Menurut Partosuwiryo (2002), ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) melimpah pada musim barat dan puncak musim ikan Bawal Putih bertepatan dengan puncak musim hujan atau mangsa ke 5 – 7. Dari data yang diperoleh di PPP Asemtoyong, jumlah produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) dari hasil tangkapan cantrang dan jumlah alat tangkap cantrang pada tahun 2010 – 2012 akan digambarkan pada sebuah grafik yang tersaji pada gambar 3.



Gambar 3 . Grafik Jumlah Produksi, Alat tangkap Cantrang Tahun 2010 - 2012

Dari Gambar 3, dapat dilihat kenaikan produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) tidak dikarenakan jumlah alat tangkap cantrang. Terbukti pada tahun 2010 - 2011 di saat produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) meningkat justru jumlah alat tangkap cantrang berkurang, dan pada tahun 2011 - 2012 produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) meningkat jumlah alat tangkap bertambah. Dari grafik berkurang/bertambahnya alat tangkap tidak begitu terlihat dikarenakan pertambahannya tidak mencapai ratusan. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) lebih dipengaruhi oleh musim.

HASIL ANALISIS DATA

A. Analisa Jumlah produksi, Jumlah Bakul, Mutu Ikan, dan Berat Ikan Terhadap Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) Ukuran Besar

1. Uji asumsi klasik

- Uji multikolinearitas

Dari pengolahan data SPSS 17, didapatkan hasil bahwa nilai VIF jumlah produksi ikan, jumlah bakul, mutu ikan, berat ikan berada jauh dibawah angka 10 dan nilai toleransi semua variabel bebas berada di bawah >1 (lebih besar dari 1) maka didapat kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas dalam data tersebut.

- Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar

secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastitas pada model regresi yang dibuat.

- Autokorelasi

Berdasarkan perhitungan autokorelasi, nilai DW 1,972 dengan jumlah sampel (n) adalah 15 dan jumlah variabel (k) adalah 4. Nilai autokorelasi pada SPSS akan dibandingkan dengan nilai d_u . Nilai d_u pada tabel menunjukkan angka 1,970. Oleh karena nilai DW 1,972 lebih besar daripada d_u 1,970 dan kurang dari $4 - d_u$ (2,03) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisa regresi berganda

Persamaan regresi berganda harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran besar yang didapatkan yaitu :

$$Y = 134,758 - 0,725 X_1 + 0,44 X_2 + 1,684 X_3 - 3,594 X_4$$

Dimana :

Y = Harga ikan

X_1 = Jumlah produksi

X_2 = Jumlah bakul

X_3 = Mutu ikan

X_4 = Berat ikan

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Koefisien regresi jumlah produksi sebesar -0,725 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 kg jumlah produksi maka akan terjadi penurunan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran besar sebesar Rp0,725,00/kg ;
- Koefisien regresi jumlah bakul sebesar 0,44 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 jumlah bakul maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran besar sebesar Rp0,44,00;
- Koefisien regresi mutu ikan sebesar 1,684 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 mutu ikan maka akan meningkatkan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran besar sebesar Rp1,684,00; dan
- Koefisien regresi berat ikan sebesar - 3,594. Setiap peningkatan 1 ukuran berat maka akan menurunkan harga

sebesar Rp3,594,00. Berat ikan berbanding terbalik dengan isi. Bakul lebih senang membeli ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar dengan berat yang ringan agar isi dari setiap kg nya mendapatkan jumlah yang banyak oleh karena itu harga juga akan meningkat/mahal.

3. Uji Anova (Uji F)

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai F-hitung yaitu 15,25 sedangkan nilai F tabel yaitu 3,11. Nilai F-hitung (15,25) > F-tabel (3,11) artinya nilai F-hitung > F-tabel maka tolak H_0 terima H_1 yaitu ada pengaruh antara faktor jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan, dan berat ikan secara simultan dan signifikan terhadap pembentukan harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar di TPI Asemdayong.

4. Analisis korelasi berganda

Berdasarkan nilai *pearson correlation* dari tabel 3, jumlah produksi lah yang mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan faktor harga ,sedangkan jumlah bakul, mutu dan berat ikan mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan faktor harga.

Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel 3, jumlah produksilah memiliki hipotesis tolak H_0 terima H_1 yang artinya berhubungan secara simultan dan signifikan, sedangkan jumlah bakul, mutu ikan , dan berat ikan memiliki hipotesis terima H_0 tolak H_1 artinya berhubungan secara simultan tetapi tidak signifikan. Arti kata signifikan berarti sesuatu hal yang menyatakan besarnya nilai yang mempunyai tingkat keakuratan dalam sebuah hasil pengukuran/penelitian.

5. Uji koefisien determinasi

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai *Adjusted R²* regresi sebesar 0,803 yang artinya faktor jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) secara simultan mempengaruhi harga sebesar 80,3 %. Sedangkan sisanya 19,7 % (100% - 80,3% = 19,7 %) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

B. Analisa Jumlah produksi, Jumlah Bakul, Mutu Ikan, dan Berat Ikan Terhadap

Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) Ukuran Sedang

1. Uji asumsi klasik

• Uji multikolinearitas

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan hasil bahwa nilai VIF jumlah produksi ikan, jumlah bakul, mutu ikan, berat ikan berada jauh dibawah angka 10 dan nilai toleransi semua faktor berada di bawah >1 (lebih besar dari 1) maka didapat kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas dalam data tersebut.

• Uji heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastitas pada model regresi yang dibuat.

• Autokorelasi

Berdasarkan perhitungan autokorelasi, nilai DW 1,951 dengan jumlah sampel (n) adalah 27 dan jumlah variabel (k) adalah 4. Nilai autokorelasi pada SPSS akan dibandingkan dengan nilai d_u . Nilai d_u pada tabel menunjukkan angka 1,76. Oleh karena nilai DW 1,95 lebih besar daripada d_u 1,76 dan kurang dari 4 - d_u (2,24) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis regresi berganda

Persamaan regresi berganda harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran sedang yang didapatkan yaitu :

$$Y = 98,833 - 0,287 X_1 + 0,790 X_2 + 0,681 X_3 + 3,78 X_4$$

Dimana :

Y = Harga ikan

X_1 = Jumlah produksi

X_2 = Jumlah bakul

X_3 = Mutu ikan

X_4 = Faktor berat

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Koefisien regresi jumlah produksi sebesar - 0,287 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 kg jumlah produksi maka

akan terjadi penurunan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran sedang sebesar Rp0,287,00/kg;

- Koefisien regresi jumlah bakul sebesar 0,79 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 jumlah bakul maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran sedang sebesar Rp0,79,00;
- Koefisien regresi mutu ikan sebesar 0,681 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 mutu maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran sedang sebesar Rp0,681,00; dan
- Koefisien regresi berat ikan sebesar 3,78 menyatakan bahwa setiap terjadi 1 ukuran berat maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran sedang sebesar Rp3,78,00. Dikarenakan ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran sedang banyak diminati oleh konsumen.

3. Uji Anova (Uji F)

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai F-hitung yaitu 49,12 sedangkan nilai F tabel yaitu 2,74. Nilai F-hitung ($49,12 > F\text{-tabel}(2,74)$) artinya nilai F-hitung $> F\text{-tabel}$ maka tolak H_0 terima H_1 yaitu ada pengaruh antara faktor jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan, dan berat ikan secara simultan dan signifikan terhadap pembentukan harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran sedang di TPI Asemdayong.

4. Analisis korelasi berganda

Berdasarkan nilai *pearson correlation* dari tabel 6, jumlah produksi mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan faktor harga, jumlah bakul memiliki hubungan yang lemah dengan faktor harga, mutu mempunyai hubungan yang kuat terhadap harga dan berat ikan mempunyai hubungan yang lemah dengan faktor harga.

Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel 6, jumlah produksi dan mutu yang memiliki hipotesis tolak H_0 terima H_1 yang artinya berhubungan secara simultan dan signifikan, sedangkan jumlah bakul dan berat ikan memiliki hipotesis terima H_0 tolak H_1 artinya berhubungan secara simultan tetapi tidak signifikan. Arti kata signifikan berarti sesuatu hal yang menyatakan besarnya nilai yang

mempunyai tingkat keakuratan dalam sebuah hasil pengukuran/penelitian.

5. Uji koefisien determinasi

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai *Adjusted R²* regresi sebesar 0,881 yang artinya faktor jumlah produksi (X_1), jumlah bakul (X_2), mutu ikan (X_3), dan berat ikan (X_4) secara simultan mempengaruhi harga sebesar 88,1 %. Sedangkan sisanya 19,7 % ($100\% - 88,1\% = 11,9\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model .

C. Analisa Jumlah produksi, Jumlah Bakul, Mutu Ikan, dan Berat Ikan Terhadap Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) Ukuran Kecil

1. Uji asumsi klasik

• Uji multikolinearitas

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan hasil bahwa nilai VIF jumlah produksi ikan, jumlah bakul, mutu ikan, berat ikan berada jauh dibawah angka 10 dan nilai toleransi semua faktor berada di bawah >1 (lebih besar dari 1) maka didapat kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas dalam data tersebut.

• Uji heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastitas pada model regresi yang dibuat.

• Autokorelasi

Berdasarkan perhitungan autokorelasi, nilai DW 2,02 dengan jumlah sampel (n) adalah 27 dan jumlah variabel (k) adalah 4. Nilai autokorelasi pada SPSS akan dibandingkan dengan nilai d_u . Nilai d_u pada tabel menunjukkan angka 1,76. Oleh karena nilai DW 2,02 lebih besar daripada d_u 1,76 dan kurang dari $4 - d_u$ (2,24) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis regresi berganda

Persamaan regresi berganda harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran kecil yang didapatkan yaitu :

$$Y = 8,455 - 0,79 X_1 + 0,443 X_2 + 1,321 X_3 - 0,402 X_4$$

Dimana :

Y = Harga ikan

X₁ = Jumlah produksi

X₂ = Jumlah bakul

X₃ = Mutu ikan

X₄ = Berat ikan

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi jumlah produksi sebesar -0,79 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 kg jumlah produksi maka akan terjadi penurunan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran kecil sebesar Rp0,79,00;
- Koefisien regresi jumlah bakul sebesar 0,443 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 jumlah bakul maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran kecil sebesar Rp0,443,00;
- Koefisien regresi mutu sebesar 1,321 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 mutu maka akan terjadi peningkatan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran kecil sebesar Rp1,321,00; dan
- Koefisien regresi berat ikan sebesar -0,402 bahwa setiap terjadi peningkatan 1 ukuran berat maka akan terjadi penurunan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) berukuran kecil sebesar Rp0,402,00. Berat ikan berbanding terbalik dengan isi. Bakul lebih senang membeli ikan bawal putih ukuran kecil dengan berat yang ringan agar isi dari setiap kg nya mendapatkan jumlah yang banyak oleh karena itu harga juga akan meningkat/mahal.

3. Uji Anova (Uji F)

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai F-hitung yaitu 31,85 sedangkan nilai F tabel yaitu 2,74. Nilai F-hitung (31,85) > F-tabel (2,74) artinya nilai F-hitung > F-tabel maka tolak H₀ terima H₁ yaitu ada pengaruh antara faktor jumlah produksi, jumlah bakul, mutu ikan, dan berat ikan secara simultan dan signifikan terhadap pembentukan harga Ikan Bawal

Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil di TPI Asemdayong.

4. Analisis korelasi berganda

Berdasarkan nilai *pearson correlation* dari tabel 9, jumlah produksi lah yang mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan faktor harga ,sedangkan jumlah bakul mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan faktor harga, mutu ikan mempunyai hubungan yang sedang terhadap harga, berat mempunyai hubungan yang lemah dengan faktor harga.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 9, jumlah produksi lah memiliki hipotesis tolak H₀ terima H₁ yang artinya berhubungan secara simultan dan signifikan, sedangkan jumlah bakul, mutu ikan, dan berat ikan memiliki hipotesis terima H₀ tolak H₁ artinya berhubungan secara simultan tetapi tidak signifikan. Arti kata signifikan berarti sesuatu hal yang menyatakan besarnya nilai yang mempunyai tingkat keakuratan dalam sebuah hasil pengukuran/penelitian.

5. Uji koefisien determinasi

Dari hasil pengolahan data SPSS 17, didapatkan nilai *Adjusted R²* regresi sebesar 0,826 yang artinya faktor jumlah produksi (X₁), jumlah bakul (X₂), mutu ikan (X₃), dan berat ikan (X₄) secara simultan mempengaruhi harga sebesar 88,26%. Sedangkan sisanya 11,74 % (100% - 88,26% = 11,74 %) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model .

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil Penelitian Skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) dari tahun 2010 – 2012 mengalami peningkatan yaitu sebesar 64.091 kg (2010); 87.229 kg (2011); dan 114.200 kg (2012).
2. Besar pengaruh yang diberikan faktor determinan yang terdiri dari jumlah produksi (X₁), jumlah bakul (X₂), mutu ikan (X₃), dan berat ikan (X₄) terhadap pembentukan harga ikan Bawal Putih berukuran besar sebesar 80,3 %, berukuran sedang sebesar 88,1 %, dan berukuran kecil sebesar 82,6 %.

3. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) ukuran besar dan kecil adalah faktor jumlah produksi (X_1), sedangkan faktor yang mempengaruhi harga ikan Bawal Putih (*Pampus argentus*) ukuran sedang adalah jumlah produksi (X_1) dan mutu (X_3).

Saran

Dari kesimpulan di atas penulis dapat menyampaikan sarannya sebagai berikut :

1. Produksi Ikan Bawal Putih dari hasil tangkapan cantrang terus meningkat tetapi perlu diingat untuk tetap menjaga kelestarian stok sumberdaya ikan Ikan Bawal Putih agar produksi tetap kontinyu; dan
2. Sebaiknya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang memberikan penyuluhan dan bantuan alat teknologi penangkapan ikan menggunakan alat *fish finder* dan GPS (*General Positioning System*) agar nelayan Asemdayong dapat meningkatkan hasil tangkapan karena selama ini nelayan Asemdayong menangkap ikan dengan melihat tanda-tanda alam saja sehingga hasil tangkapan kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamil, R. 2012. Laporan Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perakayasa "Laporan Akhir Intensif Pengembangan Industri Makanan Olahan Berbahan Baku Ikan Laut di Jawa Tengah". Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Ed I Cet 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Juliansyah, N. 2011. Metodologi Penelitian Skripsi, Thesis, Disertasi dan Karya Ilmiah Ed I Cet 1. Prenada Media Group. Jakarta.
- Partosuwiryo. 2002. Dasar-Dasar Penangkapan Ikan. Jurusan Perikanan. Fakultas Pertanian. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pendidikan. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Sutanto, A. H. 2005. Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan *Gillnet* dan Cantrang (Studi kasus di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah). [Tesis]. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Tambani, G. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Produk Perikanan. Pasific Journal [online], Vol. 1, No. 3, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1308321324.pdf>, diakses 30 Maret 2012).